

BAB I

PENDAHULUAN

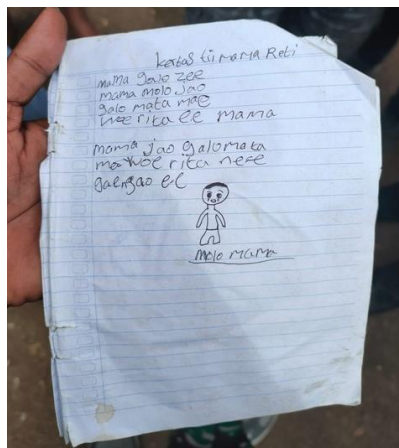
1.1 Latar Belakang

Seorang pelajar kelas IV sekolah dasar berinisial YBR di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, mengakhiri hidupnya pada 29 Januari 2026 dengan cara gantung diri. Tragedi ini diduga terjadi akibat tekanan finansial yang dialami korban karena tidak sanggup membayar biaya sekolah. Kasus ini sontak menjadi perhatian publik karena menyangkut pelanggaran hak asasi anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Berbagai media turut memberitakan kasus ini sesuai dengan sudut pandang redaksi masing masing. Berdasarkan artikel yang dirilis oleh Tempo.co pada 4 Februari 2026, korban sehari-hari tinggal bersama neneknya dan terpisah dengan ibu kandungnya. Satu hari sebelum peristiwa ini terjadi, tepatnya pada Rabu, 28 Januari 2026, korban menginap di rumah ibunya. Pada saat menginap, korban meminta uang kepada ibunya sebesar Rp.10.000 untuk membeli buku dan pensil. Namun, permintaan itu tidak dapat dipenuhi karena kondisi keuangan keluarga yang sedang tidak mencukupi (Vedro, 2026).

Pada esok harinya tanggal 29 Januari 2026 pukul 7.30 WITA, korban mengeluh sakit kepala dan tidak mau berangkat ke sekolah. Sang ibu tetap menyuruh korban ke rumah neneknya untuk mengambil seragam dan berangkat sekolah. Namun alih-alih berangkat ke sekolah, hingga pukul 09.00 WITA korban masih duduk di pondok sebelah rumah neneknya. Korban sempat berpapasan dengan tetangganya yang berinisial GK dan mengobrol terkait alasan korban tidak berangkat ke sekolah. Korban menyatakan alasan yang sama yaitu sakit kepala.

Namun sayangnya, saat tetangga korban (SK) kembali dari kebun pada pukul 11.30 WITA, korban ditemukan dalam keadaan sudah tidak bernyawa dengan posisi gantung diri di dahan pohon cengkeh dekat pondok. Setelah pihak berwajib datang, korban dilarikan ke Puskesmas Dona Jerebuu untuk tindakan visum (Harian, 2026).

Pada saat olah TKP, polisi menemukan buku yang berisi surat perpisahan tidak jauh dari lokasi ditemukannya korban (Harian, 2026). Pesan tersebut ditulis tangan menggunakan bahasa daerah Bajawa dan ditujukan pada Mama Reti selaku Ibu korban. Pihak kepolisian turut membenarkan bahwa surat tersebut ditulis langsung oleh korban sebelum mengakhiri hidupnya. Hal ini didasarkan pada kemiripan tulisan tangan antara tulisan pada surat dan catatan lain di buku milik korban.



Gambar 1. 1 Surat yang ditemukan di TKP

Sumber: msn.com, 2026

Jika diartikan kedalam bahasa Indonesia, surat tersebut memiliki arti bahwa surat tersebut ditujukan untuk Ibu korban yang bernama Reti. YBR mengatakan bahwa Ibunya pelit karena tidak menyetujui permintaannya untuk membeli buku dan pensil. Korban juga mengatakan Ibunya sudah memperlakukannya dengan baik dan melarang Ibunya untuk menangis dan mencari korban. Pada akhir surat dia

mengucapkan salam perpisahan. Berikut terjemahan surat YBR dikutip dari detikBali:

“Surat untuk mama Reti. Mama pelit sekali, Mama baik sudah. Kalau saya meninggal mama jangan menangis. Mama saya meninggal, jangan menangis juga jangan cari saya ee. Selamat tinggal mama” (nor, 2026)

Setelah kasus tersebut ramai diberitakan oleh berbagai media, respons masyarakat muncul dengan cepat di tingkat lokal maupun nasional. Warga di sekitar lokasi kejadian serta masyarakat luas menyampaikan duka dan keprihatinan atas nasib yang dialami korban. Melalui media sosial, mayoritas warganet mengekspresikan empati dan belasungkawa sebagai bentuk solidaritas emosional. Namun demikian, sebagian pihak lain turut menyampaikan kritik serta spekulasi mengenai faktor yang diduga berkontribusi terhadap terjadinya peristiwa tersebut (Nadya, 2026).

Dari unsur pemerintah, Menteri Sosial Saifullah Yusuf menyatakan turut berduka dan menegaskan bahwa kasus ini menjadi perhatian bersama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pernyataan tersebut disampaikan di Istana Kepresidenan Jakarta pada 30 Januari 2026 dalam wawancara dengan tim jurnalis Tempo, sebagai bentuk respons resmi atas keresahan publik yang berkembang. Tanggapan lain hadir dari Menteri Koordinator Pemberdayaan Masyarakat, Muhaimin Iskandar. Dia mengatakan bahwa pihaknya telah mengarahkan seluruh aparat pemerintah di tingkat pusat maupun daerah supaya membuka ruang komunikasi seluas luasnya bagi masyarakat yang sedang menghadapi kesulitan ekonomi. Ia menekankan bahwa keterbukaan sangat diperlukan sehingga setiap

kebutuhan yang bersifat mendesak, termasuk perlengkapan sekolah, dapat segera diketahui dan ditangani secara tepat (Fadlurrohman, 2026).

Andreas Budi Widyanta selaku sosiolog mengungkapkan bahwa fenomena ini bukan sekedar berita kematian semata, namun sebuah bukti nyata kegagalan negara (Grehenson, 2026). Ketimpangan struktural menjadi akar masalah dari fenomena bunuh diri pada anak. Tragedi yang dialami YBR ini merupakan puncak akumulasi tekanan sosial karena negara gagal menciptakan kebebasan terhadap akses pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan. Ketimpangan ekonomi yang tinggi mengakibatkan tekanan nyata untuk masyarakat miskin, sehingga mereka bahkan tidak mampu memenuhi kebutuhan paling dasar seperti pendidikan.

Andreas juga mengatakan bahwa keluarga, masyarakat, dan sekolah YBR gagal melaksanakan fungsinya sebagai ruang nyaman berdialog (Grehenson, 2026). Dia menilai bahwa relasi kekuasaan ketiga pusat pendidikan tersebut terlalu otoriter, sehingga anak tidak mendapatkan ruang nyaman untuk mengungkapkan perasaan dan pemikirannya. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya afeksi di keluarga, pengakuan terhadap hak anak di lingkungan masyarakat yang masih rendah, dan guru di sekolah yang diposisikan sebagai subjek yang paling benar. Akumulasi tekanan ini menyebabkan anak tidak memiliki cukup ruang untuk berdialog tentang apa yang sebenarnya mereka rasakan.

Beragamnya respon masyarakat dalam kasus tersebut menjadikan portal berita *online* banyak memberitakan kasus kematian YBR ini. Pemberitaan tersebut mencakup kronologi kasus, empati publik, kecaman moral, kesalahan tenaga pendidik dan keluarga, serta kritik struktural terhadap tata kelola kebijakan

pendidikan dan perlindungan anak di Indonesia. Masing-masing media *online* memiliki caranya sendiri dalam membingkai kasus ini. Mereka memiliki gaya redaksi dan sudut pandang yang berbeda dalam memaknai dan memberitakan kasus kematian YBR. Perbedaan *framing* dan gaya redaksi ini dapat membuat masyarakat memiliki persepsi yang berbeda dan menambah keberagaman sudut pandang kasus (Kurniawan, Edy, & Hajidah, 2025).

Pada tahun 2023, *Global School-Based Student Health Survey* (GSHS) melakukan survei terhadap siswa usia remaja (13-17 tahun) yang berdomisili di Sumatera, Jawa, dan Bali. Hasil dari survei tersebut adalah terjadi peningkatan sebesar tiga kali lipat percobaan bunuh diri pada siswa. Presentase percobaan bunuh diri sebesar 3,9 persen pada 2015 dan naik menjadi 10,7 persen pada tahun 2023. Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau biasa dikenal dengan (KPAI) juga merilis data kasus bunuh diri anak selama periode 2023-2026. Hasilnya adalah terdapat 120 kasus bunuh diri anak sepanjang 3 tahun terakhir. Hal yang membuat miris adalah sudah terdapat tiga kasus serupa pada awal tahun 2026, termasuk kasus yang menimpa YBR. Hal ini menunjukkan bahwa tren kasus bunuh diri atau gangguan kesehatan mental pada remaja memiliki urgensi sosial yang tinggi dan diperlukan evaluasi mendalam terhadap sistem perlindungan anak di Indonesia.



Gambar 1. 2 Pemberitaan tingginya kasus bunuh diri anak di Indonesia

Sumber: cnbcindonesia.com, 2026

Menurut Murniati & Hasfi (2021) dikutip dari (WHO, IASP, 2017: 1), terdapat dua efek yang dialami pembaca jika sebuah media memberitakan tentang kasus bunuh diri. Efek tersebut yaitu dapat menurunkan angka bunuh diri tiruan (*copycat suicide*) dan efek lainnya justru meningkatkan resiko bunuh diri. Efek negatif dari pemberitaan bunuh diri dapat terjadi jika sebuah media membingkai kasus dengan sensasional, melakukan penggolorifikasian kasus, penyederhanaan penyebab bunuh diri, dan penjelasan secara detail tentang cara korban mengakhiri hidupnya. Kelirunya pemberitaan mengenai kasus bunuh diri ini menyebabkan gelombang penularan bunuh diri atau biasanya dikenal dengan "*Werther Effect*". Oleh karena itu pemberitaan mengenai bunuh diri merupakan pemberitaan yang sensitif dan membutuhkan kehati-hatian dalam peliputan.

Isu sensitif seperti bunuh diri seharusnya diberitakan media secara independen dan objektif (Hutagalung, 2024). Namun kondisi nyata dilapangan, sebuah isu yang sama dapat dikemas dengan beragam *angle* yang berbeda. Sebuah media memiliki kemampuan untuk menyaring kasus-kasus tertentu, sehingga mereka bisa mengontrol informasi apa saja yang ingin disampaikan kepada publik.

Jika diamati dengan seksama, antara media satu dengan media lainnya memiliki perbedaan informasi yang ingin ditonjolkan dan ingin dihilangkan dalam memberitakan sebuah isu yang sama.

Salah satu peran penting media ialah sebagai penghubung informasi dari satu pihak ke pihak lain. Menurut Laswell (1956) terdapat tiga fungsi utama media, yaitu sebagai pengawasan, konsensus (korelasi), dan sosialisasi (transmisi) (Sinuraya et al., 2024). Sedangkan peran lain media dalam tingkat individual yaitu sebagai media hiburan, utilitas sosial, identitas pribadi, dan sebagai media pengawas. Pada teori konstruksi media menjelaskan dimana media massa mampu membentuk opini dan karakteristik khalayak dengan menampilkan informasi secara terus menerus (Ningrum, 2023). Media juga mampu membuat citra baru yang bukan berasal dari realitas sosial (Marsun et al., 2022). Dalam sebuah berita yang disampaikan di media massa, berita yang dihasilkan tidak serta merta berasal dari realita akan tetapi hasil dari konstruksi yang diinginkan oleh media (Fajariah, 2022). Adapun pada berita bunuh diri ini, setiap media memberitakan kasus ini sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing.

Perbedaan sudut pandang tersebut membuktikan bahwa sebuah media tidak hanya menyampaikan situasi riil di lapangan, tetapi juga melakukan konstruksi realitas atas sebuah kenyataan yang terjadi. Berbagai macam berita yang diterima oleh masyarakat merupakan hasil penyuntingan wartawan di lapangan dan campur tangan redaktur. Media akan memilih bahasa, menekankan kata, membuat penafsiran, dan menyeleksi realitas yang ada sesuai dengan ideologi media sebelum disampaikan kepada masyarakat (Puspa, 2025). Oleh karena itu, realitas yang

muncul dan dipercayai masyarakat merupakan hasil konstruksi media, bukan suatu yang murni dan bebas nilai (Murniati & Hasfi, 2021).

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa terdapat tiga momen dialektika yang membentuk konstruksi sosial. Tiga momen tersebut adalah eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Jika dihubungkan dengan berita bunuh diri siswa di NTT, momen eksternalisasi terjadi ketika suatu media memaknai kasus bunuh diri yang terjadi pada siswa YBR melalui pemilihan kata, penekanan aktor, dan penyusunan kronologi. Kemudian melalui momen obyektivasi, realitas disampaikan secara obyektif supaya terlihat netral dan faktual. Pada momen internalisasi, publik sebagai pembaca berita menerima konstruksi tersebut dan mempercayai sebagai kebenaran yang mutlak.

Melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk menganalisis pemberitaan kasus siswa bunuh diri di NTT. Hal yang melatarbelakanginya adalah kasus tersebut tengah menjadi perbincangan serius dalam masyarakat. Berbagai media juga turut menyoroti berjalannya kasus ini. Terjadinya kasus ini membuat masyarakat bertanya-tanya dengan pola kebijakan anggaran negara. Bagaimana bisa seorang anak berpikir untuk mengakhiri hidupnya karena tidak bisa membeli peralatan sekolah seharga Rp. 10.000, sedangkan pada waktu yang bersamaan, pemerintah berencana mengalokasikan dana sebesar Rp. 17 triliun untuk keanggotaan *Board of Peace*, menggelontorkan dana sebesar Rp. 350 triliun bagi program Makan Bergizi Gratis, serta Rp400 triliun untuk pembiayaan Koperasi Merah Putih.

Detik.com dan Tempo.co, sebagai dua media yang turut memberitakan kasus ini, memiliki karakteristik yang berbeda dalam membingkai kasus tersebut. Detik.com dikenal sebagai portal berita *online* yang selalu menyajikan berita secara cepat dan akurat. Selanjutnya, menurut E. Pratiwi et al. (2025), sejalan dengan misi media ini, tidak diterapkannya pembagian waktu terbit seperti harian, mingguan, atau bulanan sebagaimana media cetak konvensional, memungkinkan penyajian informasi yang aktual dan dapat dipercaya. Selain itu, berdasarkan data yang disampaikan Santika melalui Databoks tahun 2025, Detik.com tercatat sebagai media *online* dengan tingkat konsumsi tertinggi di Indonesia. Namun dibalik keunggulan media *online* dalam hal kecepatan dan eksklusivitas, kerap kali terdapat kelalaian dalam menjaga akurasi dan kedalaman berita. Kecepatan menjadi keunggulan sekaligus tantangan karena adanya persaingan untuk menjadi yang pertama menyampaikan berita. Detik.com, misalnya, harus terus menyeimbangkan kecepatan publikasi dengan akurasi informasi yang disajikan. Kondisi tersebut mencerminkan dilema utama media digital saat ini, yaitu bersaing dalam pasar konten daring tanpa mengabaikan integritas jurnalistik. Padahal, suatu informasi dinilai akurat apabila sesuai dengan fakta, memiliki tingkat ketepatan yang tinggi, terbebas dari kekeliruan, serta tidak mengandung bias maupun penyesatan (Gumiliar, Hermawandi, & Firmansyah, 2025).



Gambar 1. 3 Berita di Media Online Detik.com

Sumber: detik.com, 2026

Pada lain sisi, Tempo.co merupakan media Independen yang mengedepankan kedalaman analisis dan kritik tajam. Tempo.co juga lebih sering menampilkan kritik terhadap kebijakan pemerintah (Putri et al., 2024). Tempo.co tampil sebagai media independen dengan sikap kritis terhadap kekuasaan, sering mengangkat isu yang dianggap merugikan publik, serta berperan sebagai *watchdog* (Saputra, 2025). Oleh karena itu, media yang lebih independen seperti Tempo.co berpotensi lebih kritis dalam membahas kasus siswa bunuh diri di NTT ini.

Dalam pemberitaan kasus bunuh diri anak ini, perlu dilakukan analisis secara mendalam terkait cara Detik.com dan Tempo.co menyusun dan menyampaikan informasi kepada masyarakat. Penggunaan analisis *framing* memungkinkan peneliti untuk melihat cara kedua media *online* ini membingkai peristiwa, termasuk aspek yang lebih banyak disorot, sumber yang diwawancara, serta narasi yang dibangun (Ningrum, 2023). Media membentuk pandangan publik terhadap kasus kematian siswa YBR. Semua realitas kasus anak bunuh diri ini dikonstruksi media melalui teks berita yang diterbitkan, sehingga berpotensi

mengubah persepsi, empati, maupun penilaian publik terhadap kasus tersebut (Murniati & Hasfi, 2021).

Peneliti melakukan analisis pada beberapa berita yang diterbitkan oleh Detik.com dan Tempo.co dalam periode 30 Januari sampai 28 Februari 2026. Penentuan periode tersebut mengarah pada peningkatan pencarian masyarakat terhadap berita terkait yang terpantau melalui *Google Trends*. Penelitian ini akan menganalisis sejak awal berita bunuh diri anak di NTT diterbitkan pada 30 Januari 2026. Periode analisis diakhiri saat intensitas pemberitaan menunjukkan penurunan dan isu tersebut tidak lagi menjadi sorotan utama pada 28 Februari 2026.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis *framing* pemberitaan siswa bunuh diri di NTT yang dimuat oleh portal berita Detik.com dan Tempo.co. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan model *framing* Robert N. Entman untuk mengkaji cara kedua media membingkai peristiwa tersebut. Analisis difokuskan pada empat elemen *framing*, yaitu *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgment*, dan *Treatment Recommendation*. Atas dasar tersebut, penelitian ini disusun dengan judul "Analisis *Framing* Pemberitaan Siswa Bunuh Diri di NTT dalam Portal Berita *Online* Detik.com dan Tempo.co."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis *Framing* pada pemberitaan siswa bunuh diri di NTT dalam portal berita *online* Detik.com dan Tempo.co?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *framing* pemberitaan siswa bunuh diri di NTT pada portal berita Detik.com dan Tempo.co.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan manfaat praktis diharapkan menjadi bahan masukan dan rekomendasi bagi pihak yang berkepentingan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang analisis *framing* media. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai penerapan analisis *framing* Robert N. Entman yang dikaitkan dengan teori Konstruksi Realitas Sosial dan Teori Skemata dalam mengkaji pemberitaan mengenai kasus bunuh diri anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai cara media membingkai suatu isu, khususnya pemberitaan tentang kasus bunuh diri anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahwa isi pemberitaan merupakan hasil proses seleksi, interpretasi, dan konstruksi media yang dipengaruhi oleh orientasi redaksional serta cara media memaknai suatu peristiwa.